

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT HASAN LANGGULUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KESEHATAN MENTAL KELUARGA

Ahmad Muda Harahap, S. Pd. I., M. Pd.*
E_mail: ahmadmuda_harahap18@yahoo.com

Abstrack

Family is the first and foremost educational environment for children. The family environment is the first place for children to engage in educational interactions before he goes to school and the wider community. The process of education in the family will run throughout life. Family education will always carry out its functions as the main education base for individuals as long as the individual is still alive. Therefore, families should be able to be an environment that can guarantee children's education well. According to Hasan Langgulung there are six aspects of education which are the responsibility of parents in educating their children, namely; aspects of physical and health education, intellectual/intellectual education aspects, emotional/psychological education aspects, religious/spiritual education aspects, ahklak education aspects, and aspects of social education. The six aspects are an integral part of one aspect with the other aspects. If the first aspect does not work well, it will have an impact on the other aspects. The implementation of good and optimal family education includes six aspects in order to develop the potential possessed by children, will provide positive value for the growth and development of the overall mental health of the family. The six aspects of family education will develop children's potential, both cognitive, affective, and psychomotor, and spiritual children, so that with the development of this potential will have implications for family mental health.

Keyword: *Family Education, Family Mental Health.*

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya.¹ Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat hidup dalam keluarga dan dimasyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidik pertama karena keluarga merupakan tempat pertama dalam interaksi pendidikan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah, lingkungan sosial pertama baginya adalah keluarga. Keluarga seharusnya mampu menjadi ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian dan pengalaman. Dalam sebuah hadist Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).

Hadist ini berimplikasi pada tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Orang tua sebagai orang yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, orang tua diharapkan dapat

* Penulis adalah lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Imam Bonjol Padang Tahun 2018.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2

memberikan arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak mereka. Dalam Alquran tersirat tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT berfirman dalam Alquran sebagai berikut:

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim: 6).²

Ayat ini menggambarkan tanggung jawab orang tua dalam bentuk penjagaan hak dasar anak dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi akal dan kepribadiannya. Kewajiban orang tua pada pendidikan anak, tidak akan selesai dengan menyekolahkan anaknya. Ketika anak memasuki bangku sekolah, orang tua perlu berkomunikasi dengan sekolah untuk meninjau dan membantu proses perkembangan anak, sehingga terjadi keseragaman pemberian pendidikan antara rumah dan sekolah. Orang tua tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya, karena pola pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan keluarga lebih mengedepankan aspek kasih sayang, sehingga anak merasa lebih nyaman.³

Menurut Zakiah Daradjat keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Maksud pendidikan pertama adalah sebelum anak-anak mendapat pendidikan dari lembaga pendidikan (sekolah) mereka telah memperoleh pendidikan dari keluarga. Sehingga perlu diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bertanggungjawab penuh atas pembentukan moral dan penanaman nilai terhadap anak. Sedangkan maksud pendidikan utama adalah keluarga yang paling tepat untuk menanamkan nilai yang baik bagi anak.⁴

Selain Zakiah Daradjat, Hasan Langgulung juga merupakan tokoh⁵ pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap pendidikan keluarga. Paling tidak dari aktivitas dan keterlibatan Hasan Langgulung dalam organisasi pendidikan dan pengajaran diberbagai Negara Asia, Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus menjadi bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Hasan Langgulung juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis dan peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Hasan Langgulung adalah tokoh yang memiliki pengaruh yang cukup kuat, khususnya dikalangan masyarakat pendidikan Islam.

Sementara itu, Karwadi menjelaskan bahwa Hasan Langgulung merupakan pemikir pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar kepada proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Pendidikan harus direncanakan dan dijalankan secara terstruktur dengan tujuan tertentu sesuai dengan tahap umur dan tingkat pendidikan. Dengan cara ini dimungkinkan tidak terjadi pengulangan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang

² Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2012), h. 447

³ Musmalim, "Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah", dalam *Majalah Pendidikan Sang Guru*. Edisi 014 Tahun 2011, h. 17

⁴ Menurut Zakiah Daradjat, masing-masing dari ibu dan bapak memiliki peran yang sangat penting dan amat berpengaruh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, ia merupakan sosok yang pertama dikenal dan selalu berada disampingnya. Oleh karena itu, anak akan meniru perangai ibunya, dan biasanya anak lebih cinta kepada ibunya. Seorang ayah juga sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Dimata anak ayah merupakan seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Oleh karena itu, semua cara seorang ayah dalam mengerjakan pekerjaannya akan ditiru oleh anaknya. Lihat, Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 38

⁵ Pengkategorian Hasan Langgulung sebagai tokoh pendidikan Islam didasarkan pada kriteria tokoh yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun yaitu: *pertama*, berhasil dibidangnya, *kedua*, mempunyai karya-karya monumental, *ketiga*, ketokohnya diakui oleh masyarakat.⁵ Lihat, Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12-13.

disampaikan.⁶ Lebih lanjut Karwadi menjelaskan bahwa Hasan Langgulung memandang pendidikan harus mempunyai daya guna secara langsung yang bersifat paraktis. Ini penting untuk meminimalisir pendidikan yang cenderung bersifat normatif dan melangit.

Sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam, Hasan Langgulung sangat intens dan memberikan perhatian besar terhadap dunia pendidikan, terkhususnya pendidikan keluarga. Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga dalam Islam menjadi tema yang mendasar dalam merespon berbagai persoalan masyarakat dan pendidikan. Karena Hasan Langgulung melihat peran dan fungsi keluarga dari dua sisi, yakni masyarakat dan individu, sehingga keluarga dari sudut pandangnya adalah institusi pendidikan yang sangat penting. Menurutnya, berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan pendidikan keluarga.⁷

Hasan Langgulung juga menyatakan pentingnya keluarga dalam proses pendidikan bukan hanya bagi individu, namun bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat menganggap bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan unit sosial yang utama. Melalui individu-individu dipersiapkan, kemudian nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi dipelihara kelanjutannya, dan melalui juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari segi lain jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakat pun akan sehat, sedangkan jika keluarga itu sakit maka masyarakat pun akan sakit, selanjutnya kehidupan masyarakatnya akan runtuh disebabkan runtuhnya sendi-sendi kehidupan yang terpenting.⁸

Di sisi lain, pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam juga mengemban tugas yang sangat penting, yakni bagaimana membina kesehatan mental para anggota keluarga agar dapat berperan aktif dan *survive* di era globalisasi. Kehidupan modern saat ini telah tampil dalam dua wajah yang saling bertentangan. Di satu sisi, era globalisasi ini telah berhasil mewujudkan kemajuan yang sangat pesat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di sisi lain, ia telah menyeret manusia pada kesengsaraan mental yang menyebabkan manusia sakit secara mental. Oleh sebab itu, pembinaan kesehatan mental dalam keluarga sangat penting dan menjadi suatu keniscayaan.

Kesehatan mental merupakan salah satu bagian dari psikologi, yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain, maupun hubungannya dengan lingkungan serta hubungannya dengan Tuhan.⁹ Dalam dunia pendidikan Islam yang diharapkan adalah kesehatan mental yang positif agar generasi muda dapat berkembang maju, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain pelaksanaan pendidikan keluarga yang bertujuan untuk membina karakter anak, hendaknya berimplikasi pada kesehatan mental anak.

Menurut Hasan Langgulung, dalam konteks pendidikan keluarga, kesehatan mental tidak bisa dilepaskan, karena kesehatan mental para anggota keluarga merupakan tujuan dari pendidikan keluarga itu sendiri. Ketika pendidikan keluarga tersebut berjalan dengan baik, maka kesehatan mental dari keluarga tersebut akan berkembang dengan baik.¹⁰ Begitu juga dengan sebaliknya, ketika pendidikan keluarga tidak berjalan dengan baik, maka kesehatan mental dari keluarga tersebut akan terganggu.

⁶ Karwadi, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung", dalam *At-Tarbiyah: Jurnal PAI*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2009, h. 146

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 346

⁸ *Ibid.*, h. 349

⁹ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Cet. 3, (Jakarta: Ruhama, 1995), h.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 3

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini akan membahas tentang konsep pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung dan relevansinya dengan pengembangan kesehatan mental keluarga.

Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan Islam Indonesia yang telah lama berdomisili di negara tetangga Malaysia. Ia lahir di Rampang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dari pasangan Tan Rasula dan Aminah Tansaruh. Hasan Langgulung menikah dengan Nuraimah Mohammad Yunus pada tanggal 22 September 1971 M. Dari hasil pernikahan ini mereka dikaruniai dua orang putra dan satu orang putri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiyah. Hasan Langgulung tinggal di Malaysia tepatnya di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang.¹¹

Hasan Langgulung meninggal dunia dalam usia 73 tahun pada tanggal 1 Agustus 2008 tepatnya pada pukul 19:45 waktu setempat, hari jum'at di rumah sakit Selayang Kuala Lumpur, karena menderita gagal ginjal. Jenazahnya dimakamkan selepas shalat zuhur di pemakaman taman Salih, Sentul Kuala Lumpur Malaysia.¹²

Hasan Langgulung menempuh pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar di Rappang Sulawesi Selatan. Setelah itu, ia melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949 sampai tahun 1952. Setelah itu ia melanjutkan kejenjang Sekolah Guru Islam Atas di Ujung Pandang pada tahun 1952 sampai 1955. Selain itu ia juga menempuh pendidikan B.I. Inggris di Ujung Pandang pada tahun 1957 sampai 1962.¹³

Tidak puas sampai disitu, perjalanan pendidikannya dilanjutkan keluar negeri. Ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang ia peroleh dari Kairo University pada tahun 1957-1962. Setahun kemudian Langgulung sukses memperoleh gelar Diploma of Education tahun 1963 dan spesialis Diploma of Education tahun 1964 dari Ein Sham Universty, Mesir Kairo. Pada tahun yang sama Langgulung juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang sastra Arab modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo. Setelah itu, Langgulung melanjutkan pendidikannya di Ein Syam University Kairo dan mendapatkan gelar M.A dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental. Selanjutnya ia menempuh pendidikan S3 ke Barat. Sehingga ia mendapatkan gelar Doctor of Philosophy (Ph. D) dalam bidang psikologi dari University of Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1971.¹⁴

Sebagai putra pilihan dari Indonesia, Hasan Langgulung telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan di Malaysia. Salah satu jasa yang disumbangkan oleh Hasan Langgulung adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan di Universitas Islam Internasional Malaysia. sebagai putra yang lahir di Indonesia, hingga akhir hidupnya ia tetap memilih menjadi warga negara Indonesia, meskipun telah menghabiskan waktu dan berkarir di Malaysia.

Selepas kuliah aktivitas Hasan Langgulung semakin sibuk. Langgulung sering kali menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara maupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan Timur Tengah, disamping Negara-negara yang ada di wilayah ASEAN. Pengalamannya

¹¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Pradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 299

¹² *Ibid.*, h. 299

¹³ *Ibid.*, h. 299

¹⁴ Dinasril Amir, *Pendidikan dan Kesehatan Mental Pemikiran Hasan Hasan Langgulung*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2005), h. 55

sebagai pengajar dan pengajar dimulai sejak Langgulong masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo tahun 1957-1968. Saat di Amerika Serikat, Langgulong pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia tahun 1967-1970 dan sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creative Behavior pada tahun 1970-1971. Setelah itu, ia diangkat sebagai asisten professor di Universitas Malaya, Malaysia pada tahun 1971-1972.¹⁵

Langgulong juga pernah diundang sebagai Visiting professor di Universitas of Riyadh, Saudi Arabia dan di Cambridge University, Inggris pada tahun 1977-1978, dan sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institut, Menlo Park California, Amerika Serikat.

Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulong Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga

Menurut Hasan Langgulong, keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi meliputi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh individu. Selain itu, keluarga harus menjauhkan anak-anak mereka dari berbagai persoalan yang menghalangi perkembangan potensinya. Fungsi pendidikan yang demikian merupakan tanggung jawab pokok dan bersifat kekal bagi keluarga itu sendiri. Oleh karena itu keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan pernah tergantikan oleh lembaga pendidikan lain meskipun konsep dan instusi pendidikan itu berubah.¹⁶

Peranan pendidikan yang dipegang oleh kedua orang tua dalam pendidikan keluarga merupakan perana pokok dibandingkan dengan peranan-peranan yang lainnya. Lembaga-lembaga lainnya seperti lembaga politik, ekonomi, bahkan lembaga pendidikan formal sekalipun tidak dapat sepenuhnya mengemban peranan ini. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut mungkin dapat menolong keluarga dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan namun tidak dapat menggantikan peranan keluarga secara keseluruhan.¹⁷ Dengan kata lain, pendidikan di luar rumah hanyalah pendidikan yang menyempurnakan pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah.

Keluarga sebagai instusi pendidikan yang penting, menurut Hasan Langgulong orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak. Setidaknya dalam mendidikan anak, orang tua memiliki peran dalam enam bidang pendidikan yaitu, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan ahklak, pendidikan sosial dan politik.¹⁸

1. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan jasmani atau bisa disebut dengan pendidikan fisik karena ia berhubungan dengan tubuh atau fisik. Pendidikan jasmani adalah bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang atau orang yang memberikan pelajaran dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan keterampilan tubuh. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar tetap semangat, kuat, aktif dan energik.¹⁹

Menurut Hasan Langgulong kedua orang tua memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, baik dari segi fungsi maupun bentuk dari fisik anak. Hal ini dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir yaitu dengan menjaga kesehatan ibu selama mengandung.²⁰ Hasan Langgulong juga menyatakan bahwa berdasarkan al-

¹⁵ *Ibid.*, h. 56

¹⁶ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 356

¹⁷ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 360

¹⁸ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, *op.cit.*, h. 363

¹⁹ Hannan Athiyah ath-Thur, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 53

²⁰ *Ibid.*, h. 364

Quran dan Hadis terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak, orang tua memiliki peran dalam beberapa aspek yaitu:

Pertama, memenuhi kebutuhan gizi anak sejak masih dalam kandungan sampai ia besar, dalam hal ini dilakukan dengan memberikan ibu makanan yang sehat dan bergizi serta halal, setelah anak lahir diberikan ASI selama dua tahun sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 133:

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233).²¹

Hasan Langgulung menegaskan bahwa memberikan peluang yang cukup bagi anak dalam menikmati susu ibu merupakan hal yang baik dan sangat dianjurkan. Karena menurut ASI mengandung makan jasmani, psikologikal, dan spritual yang akan membantu perkembangan jasmani anak dengan baik. Sedangkan ketiga kandungan ASI tersebut tidak terdapat pada susu botol walau bagaimana pun kandungan dan susunan bahan-bahannya.²²

Kedua, menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya. Orang tua harus bersifat protektif dalam menjaga kesehatan anak, seperti melindunginya dari serangan binatang buas, melindunginya dari panas, dan menjauhkannya dari berbagai bahan minuman dan makanan yang berbahaya.

Ketiga, mengajarkan pola makan yang sehat yaitu dengan makan dan minum sesuai dengan kebutuhan sebagaimana firman Allah swt dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 31:

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-'Araf: 31).

Keempat, mengajarkan anak akan keterampilan atau berolah raga dengan baik, seperti memanah dan berenang, Umar Ibn Khattab mengatakan "ajarkan anak-anakmu berenang dan memanah serta melompat ke atas kuda." Menurut Hasan Langgulung dalam mendidik, membina, dan menanamkan konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan kesehatan anak sebagaimana di jelaskan di atas perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga ia akan mencapai kesehatan jasmani sesuai dengan usia, kematangan, dan pengamatan mereka.²³

Pengetahuan orang tua tentang praktik-praktik kesehatan, seperti tentang gizi dan olah raga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Pendidikan dan pembinaan jasmani dan kesehatan pada masa anak-anak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak dimasa depan, akan tetapi juga berpengaruh terhadap

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jarkarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2012), h. 29

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 364

²³ *Ibid.*, h. 364

perkembangan kepribadian dan penyesuaian dirinya ketika menginjak usia dewasa. Dengan demikian pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak bukan sekedar kebutuhan fisik saja, namun juga merupakan kebutuhan perkembangan kepribadiannya.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak sudah dimulai sejak sebelum lahir, setelah bayi lahir sebaiknya orang tua memberikan ASI yang cukup kepada anak-anaknya, karena kandungan ASI memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan fisik dan spritual anak. Selain itu, orang tua juga harus memberikan tempat tinggal yang aman, memberikan pakaian dan makanan yang halal lagi baik, serta mengajrkan anak-anak berbagai hal yang bermanfaat bagi kebutuhan mereka. Sehingga dengan melaksakan proses pendidikan jasmani dan kesehatan tersebut anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik.

2. Pendidikan Akal/Intelektual

Pendidikan akal berarti adalah proses pembentukan nalar anak dengan segala disiplin keilmuan yang berbeda-beda dan bermanfaat dengan kebudayaan ilmiah modern yang diperlukannya, pencerahan pemikiran dan peradaban, sehingga nalarnya matang dan terbentuk secara ilmiah dan berperadaban serta mampu mampu berpikir dengan benar dan indefenden.²⁴

Menurut Hasan Langgulung walau pun pendidikan akal dikelola oleh instusi yang khsus seperti pendidikan formal, tetapi kedua orang tua tetap memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat bebas dari tanggung jawab tersebut.²⁵ Pendidikan akal atau intelektual ini mencakup pembentukan pola pikir anak agar anak memiliki kematangan ilmu pengetahuan baik dalam hal agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain.

Diantara tugas dan peran kedua orang tua dalam hal ini adalah untuk menolong anak-anaknya membuka dan menumbuhkan bakat, minat, kemampuan akalnya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra. Kedua orang tua juga harus menyiapkan suasana dan lingkungan yang sesuai dan mendorong mereka untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, dan mengajari mereka cara belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal mereka.

3. Pendidikan Emosi/Psikologikal

Selain dalam bidang pendidikan akal (intelektual), orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan psikologikal dan emosi anak. Dimensi kejiwaan pada diri manusia merupakan suatu yang sangat urgen dan perlu untuk dibina dan dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai masalah dengan cara yang tepat dan benar sejak anak masih dalam usia dini.²⁶

Pendidikan psikologikal atau emosi merupakan pendidikan yang mencakup perasaan, emosi, inklinasi, kecenderungan dan sebagainya yang terkait dengan ruhani manusia. Pendidikan emosi ini berawal dari ia menginjak tahao berfikir untuk bertindak mandiri, berterus terang, berani, senang melakukan kebiakn kepada orang lain, menekan amarah dengan menghiasi diri dengan semua keunggulan mental dan moral yang baik.²⁷

Menurut Hasan Langgulung langkah pertama yang harus dilakukan oleh orang tua dalam untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai kesesuaian psikologi dari anak-anak. Selain itu, untuk mendidik dan memelihara psikologi anak, sebaiknya orang tua tidak melakukan pengabaian, ejekan, kekerasan dan membandingkan antara anaknya dengan anak saudara

²⁴ Hannan Athiyah ath-Thur, *op. cit.*, h. 174

²⁵ *Ibid.*, h. 366

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 4

²⁷ Hannan Athiyah ath-Thur, *op. cit.*, h. 105

atau tetangganya.²⁸ Karena hal demikian akan berkibat pada penyimpangan kejiwaan pada anak.

4. Pendidikan Agama/Spiritual

Menurut Hasan Langgulung pendidikan agama merupakan bidang pendidikan bagi anak-anak yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Pendidikan ini dapat membangkitkan kesediaan agama dan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama.²⁹ Fitrah islamiyah yang dibawa oleh anak sejak lahir hanya bisa berkembang dengan baik apabila kedua orang tuanya semaksimal mungkin berusaha untuk mengembangkan dan menjaga kefitrahannya. Tanpa usaha yang maksimal dari orang tua fitrah anak bisa menjadi rusak hingga berbalik menjadi kekufuran.

Oleh karena itu, untuk mencegah dan memelihara fitrah yang dibawa oleh anak tersebut, pendidikan agama menjadi hal mutlak yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Dengan kata lain pendidikan agama bagi anak tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengabaikannya sama artinya dengan mengabaikan fitrah islamiyah yang dibawa oleh anak sejak lahir. Anak yang dibesarkan tanpa pendidikan agama akan tumbuh sebagai pribadi yang jauh dari Allah, tidak mengenal sunnah dan buta terhadap agama.³⁰

Menurut Hasan Langgulung untuk dapat menanamkan dan mengembangkan aspek pendidikan agama tersebut, kedua orang tua dapat melakukan beberapa cara berikut ini:

- a. Memperkuat keimanan kepada mereka agar senantiasa beriman kepada Allah swt dan berpegang teguh pada ajarannya.
- b. Membiasakan mereka melaksanakan syi'ar-syi'ar agama mulai dari yang kecil sampai yang besar sejak usia dini.
- c. Menyiapkan suasana dan kondisi di rumah maupun di luar rumah yang agamis dan sesuai dengan ajaran Islam.

Membimbing mereka memahami agama dan memikirkan keesaan dan keagungan Allah.³¹

5. Pendidikan Ahklak

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan dari pendidikan agama dalam Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak anak. Kedua orang tua sebagai orang yang paling awal berinteraksi dengan anak, memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak untuk anak. Sebagai orang terdekat, mereka mendapat pengaruh dari segala perilaku kedua orang tua. Oleh karena itu, kedua orang tua harus mengambil posisi terkait dengan pendidikan ini, orang tua harus memberikan pengajaran tentang akhlak yang mulia menurut agama yaitu kejujuran, cinta kasih, pemberani, keikhlasan, pemurah dan sebagainya.³²

Terkait dengan pendidikan akhlak ini, yang menjadi tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukan hanya sekedar mentransfer berbagai ilmu pengetahuan kedalam otak anak. Tetapi lebih dari itu yaitu dengan mendidik akhlak mereka agar dapat berperilaku dengan baik.

Kedua orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai serta faedahnya ketika anak berpegang teguh pada akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka termotivasi

²⁸ *Ibid.*, h. 369

²⁹ *Ibid.*, h. 371

³⁰ Asadullah al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010), h. 137

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 372

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 373

dengan membiasakan diri mereka berakhlak mulia sejak kecil.³³ Upaya orang tua pada periode anak-anak sangat penting, karena pada masa ini anak masih belum banyak berinteraksi dengan lingkungan lainnya, mudah menerima dan menyambut apa yang diajarkan. Sehingga pembiasaan dan pendidikan akhlak sejak kecil akan melekat hingga ia beranjak usia dewasa. Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran dan Hadis antara lain:³⁴

- a. Memberikan keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidik akhlak anak mereka.
- b. Menyediakan kesempatan dan ruang untuk anak mempraktikkan akhlak yang telah mereka pelajari dan orang tua.
- c. Memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada anak.
- d. Menunjukkan bahwa kedua orang tua selalu mengawasi perilaku mereka didalam dan di luar rumah dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga anak-anak dari pergaulan yang tidak baik.

Dari kelima tanggung jawab pendidikan akhlak ini, menurut Hasan Langgulung keteladanan orang tua menjadi hal utama yang harus dikedepankan.

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan social Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan ekonomi dan politik. Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan ini adalah agar anak dapat tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi dengan dunia sosial dengan baik, beradab, berakal matang, dan berperilaku yang bijaksana.³⁵ Sehingga dengan kemampuan itu anak akan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat luas.

Terkait dengan pendidikan sosial ini, Hasan Langgulung menyatakan bahwa manusia itu bukan hanya makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan secara fisik. Namun manusia itu juga makhluk sosial, oleh sebab itu selain dari keperluan biologis ia juga memiliki keperluan sosial dan psikologis. Dengan kata lain, manusia hidup bukan hanya perlu makan, minum, tidur dan lain-lain, tetapi juga perlu ilmu pengetahuan, berkeluarga, berorganisasi, perlu kasih sayang, perlu dihargai dan diperhatikan. Ini semua merupakan kebutuhan mutlak manusia secara sosial dan psikologis. Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan pendidikan sosial kepada anak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam mendidik anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi mereka. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga

Hasan Langgulung sebagai seorang ilmuwan, tidak hanya membahas bidang pendidikan Islam saja, tetapi juga banyak membicarakan tentang bidang yang lain seperti psikologi dan kesehatan mental. Hal ini terlihat dari berbagai karya ilmiah yang telah ditulisnya, disamping

³³ *Ibid.*, h. 374

³⁴ *Ibid.*, h. 373

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 376

menulis beberapa buku tentang pendidikan Islam, Hasan Langgulung juga menulis beberapa karya lainnya tentang kesehatan mental.

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap beberapa karyanya, tampaknya pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam memiliki relevansi dengan pengembangan kesehatan mental keluarga. Dengan kata lain, penerapan konsep pendidikan keluarga yang diusung oleh Hasan Langgulung memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan kesehatan mental keluarga. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dilihat relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung dengan pengembangan kesehatan mental keluarga.

Mengawali pembahasan ini, terlebih dahulu penulis akan mengulas tentang kesehatan mental dalam perspektif Hasan Langgulung. Menurut pengamatan Hasan Langgulung, dalam al-Quran istilah kesehatan mental digunakan dengan berbagai istilah yaitu *najat* (keselamatan), *faws* (keberuntungan), *Falah* (kemakmuran), dan *sa'dah* (kebahagiaan). Menurut Hasan Langgulung kesehatan mental adalah keselamatan dan kebahagiaan dalam bentuk pertama yaitu yang berlaku di dunia. Dalam Islam menurut Hasan Langgulung kebahagiaan di dunia dan di akhirat tidak dapat dipisahkan, karena kehidupan dunia menjadi jalan kebahagiaan di akhirat.³⁶ Disisi lain Hasan Langgulung menjelaskan bahwa dalam Islam, kesehatan mental itu dapat disimpulkan sebagai akhlak yang mulia. Dengan demikian kesehatan mental juga dapat didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang menjadi ikhlas dan merasa tenang ketika ia melaksanakan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.

Kesehatan mental yang dipahami sebagai akhlak mulia menghendaki seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah, manusia, dan dengan dirinya agar ia dapat berkembang secara keseluruhan dan berpadu dalam empat dimensi yaitu jasmani, mental sosial, dan spiritual. Hubungan yang baik dengan Allah berarti mengenal dan mencintai Allah dengan hati yang ikhlas, melaksanakan segala perintah dan menjauhi diri dari berbagai bentuk larangan-Nya. Selanjutnya Allah akan mencintainya dan memudahkan segala urusan hambanya, serta membersihkan lahir dan batinnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa dalam pandangan Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga, ada enam aspek pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu; pendidikan jasmani/kesehatan, pendidikan akal/intelektual, pendidikan, Emosi/ psikologikal, pendidikan agama/spiritual, dan pendidikan sosial. Masing-masing dari aspek pendidikan ini merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan keluarga yang mencakup enam aspek sebagaimana disebutkan di atas, sangat berpengaruh kepada kesehatan mental seorang anak. Apabila seluruh aspek pendidikan telah terlaksana dengan baik maka kesehatan mental anak akan menjadi baik dengan sendirinya. Menurut Hasan Langgulung, kesehatan mental memiliki kesamaan dengan akhlak mulia, seseorang dikatakan sehat mentalnya apabila ia memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya.

³⁶ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986, h. 444

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Faruq, Asadullah, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, Solo: Kiswah Media, 2010
- Amir, Dinasril, *Pendidikan dan Kesehatan Mental Pemikiran Hasan Hasan Langgulung*, Padang: The Minangkabau Foundation, 2005
- Ath-Thur, Hannan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Jakarta: Amzah, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Jaya, Yahya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Cet. 3, Jakarta: Ruhama, 1995
- Karwadi, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung", dalam *At-Tarbiyah: Jurnal PAI*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2009
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jarkarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2012
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Langgulung, Hasan, *Peralihan Pradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- Musmalim, "Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah", dalam *Majalah Pendidikan Sang Guru*. Edisi 014 Tahun 2011
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, ter. Solo: Pustaka Arafah, 2003

